

Adaptasi Busana Muslimah Era Millennial: Antara Trend dan Syariat

Anitia Rahmanidinie¹, Astri Irtiani Faujiah²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia

Article history:

Submission: 14-01-2022

Accepted : 21-06-2022

Published : 30-06-2022

Author's email:

anitarihmanidinie@upi.edu

astriif@upi.edu

Abstract

Muslimah clothing is faced with the challenges of developing fashion trends that are developing in this millennial era. This paper intends to understand and explain how the findings of adaptation of Muslim clothing occurred in the millennial era. The method used is a survey method as well as library research where this survey method is carried out randomly on Muslim women aged 15-30 years to answer about understanding the adaptation of Muslim clothing that occurs in the millennial era and understanding clothing that is in accordance with Islamic law. The results of this study indicate that Muslim women in the millennial era already understand how to dress in accordance with Islamic rules and recommendations but are still unable to practice or carry out these rules and recommendations. Millennial-era Muslim women still dress according to trends in the environment and have not used clothing in accordance with Islamic rules and recommendations. This research is able to describe the development of Muslim clothing in the millennial era. So that it can measure how well Muslim women understand trends and the Shari'a in dress.

Keywords: *Muslimah Clothing, Millennial Era Fashion Trends, Trends and Shari'a*

Pendahuluan

Al Qur'an adalah kitab suci dari agama Islam, yang didalamnya ada banyak hukum Allah, salah satunya adalah aturan perihal berpakaian perempuan muslimah. Perempuan adalah makhluk yang sangat unik, sehingga setiap apapun darinya sangat menarik untuk dikaji. Al-Qur'an menyebutnya pada satu surat khusus tentang perempuan yaitu pada QS. an-Nisa'. Selain itu al-Qur'an juga menyebutnya pada surat-surat lain tetapi hanya dalam pembahasan kecil. Problem yang dibahas pun tidak hanya dalam hal beragama saja, tapi juga pada hal sosial, berpakaian dan perilaku (Wijayanti, 2017). Satu hal yang penting untuk dikaji merupakan etika berpakaian tentang "jilbab" dimana dalam penafsirannya, para ulama tidak sependapat.

Menurut Wijayanti (2017) perintah Allah tentang jilbab yang terkandung di dalam al-Qur'an selalu diawali dengan istilah-istilah perempuan yang beriman. Kalimat ini membagikan betapa pentingnya kedudukan jilbab bagi wanita-wanita yang beriman. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita memusatkan perhatian serta pikiran tentang

pembahasan jilbab atau pakaian muslimah. Sebelum itu, harus dibahas terlebih dahulu tentang problem iman yang artinya dasar perintah dan dasar dalam mentaati Allah serta Rasulnya termasuk di dalamnya problem perintah berpakaian serta berjilbab.

Busana adalah bagian yang tidak akan pernah terpisahkan dengan kepribadian, budaya, dan komunitas. Busana adalah karakteristik asal suatu kelompok masyarakat ataupun bangsa. Bangsa Indonesia yang mempunyai keragaman baik suku serta budaya, juga memiliki berbagai macam busana yang sesuai dengan ciri dan pandangan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Tren busana muslimah merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Sebagian masyarakat muslim menganggap bahwa berbusana muslimah harus sinkron dengan syari'at islam, sedangkan sebagian masyarakat muslim yang lain menganggap bahwa pakaian muslimah adalah tradisi arab dan mereka menganggap perempuan tidak wajib menggunakan pakaian muslimah.

Islam tidak melarang pakaian yang akan dipakai oleh semua umat islam, dan islam mengakui semua jenis pakaian selama pakaian itu memenuhi standar tujuan berpakaian pada islam. Pakaian muslimah adalah pakaian yang digunakan oleh wanita muslimah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syar'i, ketentuan-ketentuan pakaian muslimah menurut Arifuddin (2019) diantaranya:

1. Pakaian muslimah harus menutup semua bagian tubuh kecuali wajah serta telapak tangan.
2. Pakaian muslimah wajib menutupi anggota tubuh serta tidak boleh memakai kain yang tipis.
3. Pakaian muslimah tidak boleh terlalu sempit serta menampakan lekuk tubuh.

Pakaian muslimah mengalami perkembangan yang cukup signifikan di zaman milenial ini. Makna busana sendiri di kalangan umat Islam sekalipun sangat berbeda-beda. Pakaian yang sekarang telah mengikuti perkembangan fashion berlomba-lomba di buat menarik banyak kalangan tanpa melihat arti sesungguhnya apa itu pakaian yang sinkron dengan syariat serta kaidah Islam. Indonesia tidak akan melarang masyarakat yang beragama Islam memakai Jilbab karena tidak ada aturan atau undang-undang yang mengaturnya. Sehingga masih banyak masyarakat yang beragama Islam tidak menggunakan Jilbab.

Di lihat dari pernyataan-pernyataan di atas melahirkan beberapa pertanyaan yg mengharuskan penelitian dilakukan. Yakni temuan-temuan busana muslimah era milenial,

busana muslimah sesuai syariat Islam trend budaya terhadap busana muslimah, dan adaptasi busana muslimah terhadap budaya milenial.

Metode

Penelitian ini memakai penelitian deskriptif dimana penelitian deskriptif artinya penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu tanda-tanda, insiden, kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada pemecahan persoalan-persoalan aktual sebagaimana adanya di ketika penelitian dilaksanakan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survey sekaligus metode *library research* dimana metode survei ini subjek penelitiannya diwajibkan buat mengisi kuisisioner yang telah disediakan oleh peneliti agar data yang dihasilkan ialah data yang sesuai fakta di lapangan. Untuk metode *library research* ini peneliti menelaah hal-hal yang telah pasti adanya seperti Al-Qur'an atau Hadist dan menyelidiki hasil penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Adaptasi Busana Muslimah

Trend busana muslimah di Indonesia berkaitan menggunakan politik, agama serta budaya pada Indonesia. Fenomena busana muslimah di Indonesia cukup baru. Indonesia di waktu penjajahan Belanda pakaian muslimah belum fenomenal bahkan belum dikenal. Hanya saja, di saat itu Indonesia selain dihadapkan dengan budaya dan gaya hidup Eropa, Islam juga berpengaruh disana. Orang-orang di Indonesia yang telah berkelana ke pusat-pusat Islam seperti Saudi Arabia, Persia, Mesir, India, mereka mengenalkan dan memperkuat ide-ide atau tanda-tanda Islam termasuk menampakkan dalam hal berpakaian. Semisal pemakaian tutup kepala dan jubah yang dikenakan pria muslim di Indonesia. Bahkan tutup kepala dan jubah yang dikenakan pria muslim di Indonesia merupakan bagian global Islam yang lebih tua dibanding dengan Eropa.

Di Indonesia busana muslimah baru terkenal kurang lebih tahun 1980 an. Di tahun ini pengaruh gerakan Islam dari Timur Tengah mulai terlihat. Sejarah panjang Islamisasi di Indonesia memungkinkan adanya korelasi yang erat antara para akademisi Indonesia dengan para guru berasal Timur Tengah. Para mahasiswa yang dikirim oleh Dewan Dakwah untuk melanjutkan studi di Saudi Arabia atau mesir, kembali ke Indonesia membawa buku-buku dan gagasan perihal pentingnya pembaharuan kepercayaan dan praktek Islam. Oleh sebab itu, salah satu karakteristik paling menonjol dari potret Islam di Indonesia semenjak waktu itu ada hubungannya dengan gerakan global dan keluarnya tanda-tanda serta praktek Islam di Universitas, termasuk Jilbab. Sejak periode inilah istilah jilbab dengan bentuknya yang spesial mulai dikenal serta dikenakan.

Fenomena jilbab pasca Orde Baru kemudian menjadi semakin kompleks, bila di masa Soeharto terjadi pelarangan Jilbab, maka yang terjadi di masa ini adalah kenyataan pemaksaan atau kewajiban memakai jilbab. Seiring diterapkannya perda Syari'ah (Peraturan Daerah Syari'ah) pada beberapa daerah seperti Purwakarta, Indramayu, Tangerang, Aceh dan Padang, kewajiban memakai jilbab juga diatur dalam perda. Para siswi pada sekolah Negeri diwajibkan untuk menggunakan jilbab. Selain itu, pada perkembangannya pada kota-kota besar dikenal kata jilbab gaul, yang sering kali dimaksud yaitu menggunakan jilbab (berkerudung) dan mengenakan celana blue jean dilengkapi menggunakan kaos ketat. Bahkan di beberapa daerah yg mewajibkan jilbab, banyak perempuan yang memakai jilbab dengan baju daster pendek berlengan pendek. (Rohmawati, 2020)

2. Tren Budaya terhadap Busana Muslimah

Budaya merupakan sebuah warisan turun temurun yang terus dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman yang kemudian akan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Terbentuknya suatu budaya tentu saja ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan unsur agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat istiadat, politik, kehidupan sosial, bahasa, sandang bahkan bangunan. Budaya tersebut terlahir dari sekelompok masyarakat yang hidup beserta sesuai suku dan ras masyarakat tadi.

Sebenarnya budaya asing yang masuk ke suatu negara atau wilayah tertentu merupakan sebuah hal yang masuk akal, namun budaya yang masuk tentu saja harus sinkron dengan budaya yang telah menempel didalam jiwa masyarakat, sehingga budaya asli warga tidak hilang begitu saja melainkan menerima sebuah pembaharuan kebudayaan yang bergabung menggunakan unsur kemodernan tanpa menghilangkan budaya aslinya. Tetapi demikian, budaya barat yang masuk justru merubah semua kebiasaan budaya lama yang pada akhirnya merasuk pada pelemahan moral khususnya pada berbusana.

Tetapi remaja yang ada di Indonesia cenderung mudah terpengaruh dan seakan berlomba-lomba ingin kelihatan lebih trend serta modis bahkan merasa bangga menggunakan pakaian yang terkesan seksi, ketat serta mini yang dapat menghipnotis pola pikir dan kehidupannya pada lingkungan sosial. Disinilah tugas untuk orang tua mempunyai kiprah yang sangat penting pada perkembangan pola pikir anak dan pergaulannya di masa kemodernan yang canggih ini. Orang tua dituntut buat selalu memantau gerak gerik pergaulan dan pandangan anak terhadap suatu pakaian yang tentunya beraturan serta tidak menyinggung asal norma-istiadat di dalam masyarakat yg ada. (Abbas, 2020)

3. Busana Syariat Islam

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, kepada anak-anak perempuanmu, serta kepada para perempuan mukmin: Hendaklah mereka menghulurkan (melabuhkan) jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Abzab, ayat 59)

Dalam surat di atas mengandunginya Perkataan Al-Jalabib: Perkataan jama' dari kata jilbab, yaitu jenis busana yang menutupi seluruh tubuh wanita (jubah), berbeda dengan baju biasa serta kerudung. Menurut Kusmidi (2016) kain atau pakaian luar ini bererti mencakup semua tubuh badan termasuklah muka. Sedangkan berdasarkan Ibnu Abbas, jilbab diberi makna wanita perlu ditutup seluruhnya dari kepala hingga ke kaki dan menutup muka dan hidungnya. Hanya mata saja yang dibuka supaya dia bisa melihat saat berjalan. Dalam keadaan begini, perempuan masih tidak dibenarkan keluar menggunakan memakai bau-bauan atau memakai barang kemas yang berloceng. Perempuan juga dinasihati supaya mereka tidak boleh bergaul dengan lelaki.

“Dan katakanlah pada wanita-wanita yang beriman agar menyekat pandangan mereka (daripada memandang yang haram), serta memelihara kebormatan mereka, serta janganlah mereka menunjukkan perhiasan yang ada di tubuh mereka kecuali yang zahir daripadanya, serta hendaklah mereka menutup belahan leher bajunya menggunakan tudung kepala mereka” (QS. An-Nur, ayat 31)

Ayat ini menjelaskan batas-batas yang harus ditutupi. Dapat dipahami daripada penafsiran yang sudah dilakukan terhadap ayat tadi, bahawa perempuan muslimah diperintahkan agar melebarkan penutup kepalanya hingga dada sehingga menutupi kurang lebih lehernya. Kata jaib bermaksud bahagian baju yang terbuka, yang dapat diartikan sebagai kiasan buat dada, kerana jika kancing baju ditutup maka dia secara automaticnya akan menutup dada. Oleh yang demikian turunlah ketetapan bahawa perempuan diwajibkan menutup rambut, kedua telinga dan lehernya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas pada menafsirkan ayat tadi bahawa sesungguhnya wanita diwajibkan menutup rambut, dada dan leher mereka hingga ke bawah. (Abidin & Ismail, 2018)

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan untuk perhiasan bagi kalian. Tetapi pakaian takwa, itulah yg lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka ingat.” (QS. Al-A'raf, ayat 26). Menurut Kusmidi (2016) kriteria serta kondisi-kondisi busana Muslimah

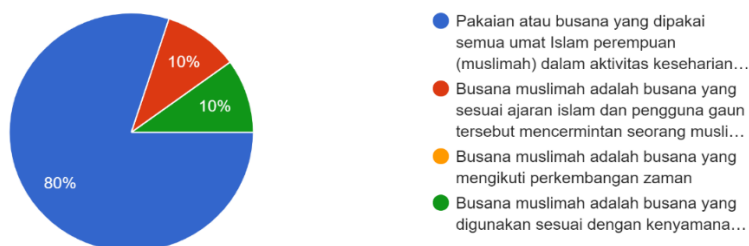
1. Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membuat lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada di baliknya.

2. Pakaian pria tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, beliau mengatakan, “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum laki-laki yang menyerupai kaum perempuan dan kaum wanita yang menyerupai kaum laki-laki.” (HR. Al-Bukhari).
3. Pakaian tidak merupakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran). Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu dia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, "Barang siapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'I serta Ibnu Majah)
4. Tidak menyerupai pakaian orang-orang Non muslim. Dari Abdullah bin Amr mengatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatku mengenakan 2 kain berwarna merah (karena dicelup menggunakan tumbuhan usfur) lalu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, ”Sesungguhnya itu adalah pakaian orang-orang kafir maka janganlah kamu kenakan.” (HR. Muslim)
5. Jangan memakai pakaian bergambar makhluk yang bernyawa. Dari Abu Thalhah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda, “Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang ada anjing dan gambar.” (HR. Muslim)

Rekapitulasi Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

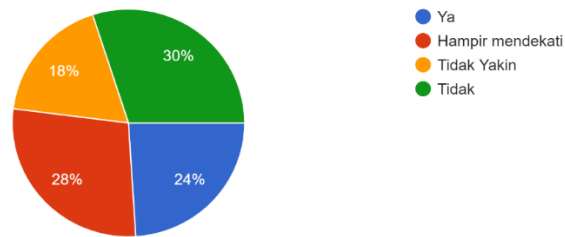
Menurut Anda apa itu busana Muslimah yang paling tepat?

50 responses



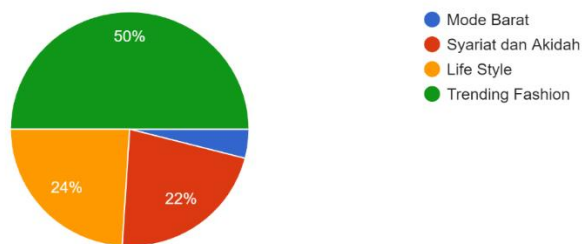
Gambar 1 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Menurut Anda apakah busana Muslimah harus mengikuti perkembangan zaman?
50 responses



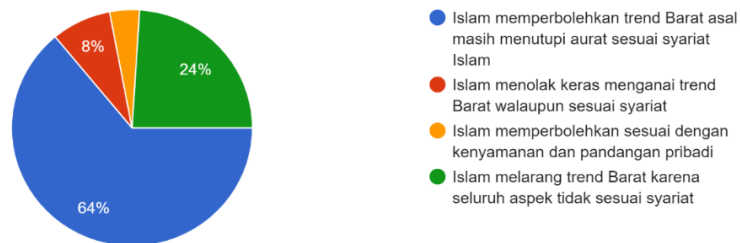
Gambar 2 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Menurut Anda pakaian Muslimah zaman milenial bertitik tolak pada?
50 responses



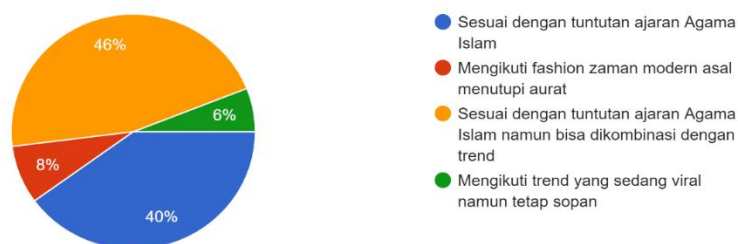
Gambar 3 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Menurut Anda bagaimana pandangan Islam tentang mode pakaian yang sedang tren di Barat?
50 responses



Gambar 4 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

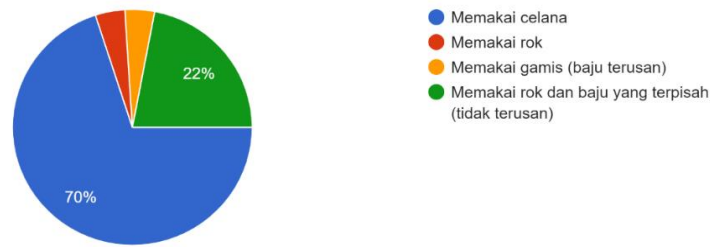
Bagaimana pendapat Anda mengenai Trend Busana Muslim yang benar?
50 responses



Gambar 5 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Bagaimana pakaian yang Anda kenakan dalam kegiatan sehari-hari?

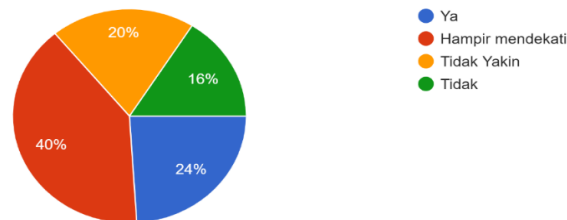
50 responses



Gambar 6 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Apakah pakaian yang Anda kenakan sudah longgar tidak membentuk lekuk tubuh, dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya?

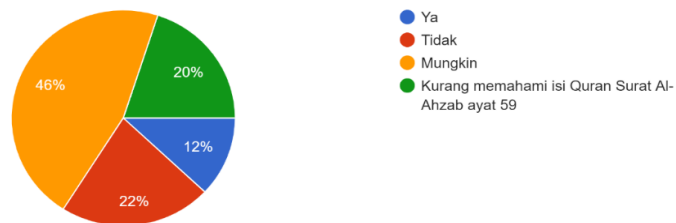
50 responses



Gambar 7 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Menurut Anda apakah pakaian yang Anda kenakan sehari-hari sudah mengamalkan tafsir Quran Surat Al Ahzab ayat 59?

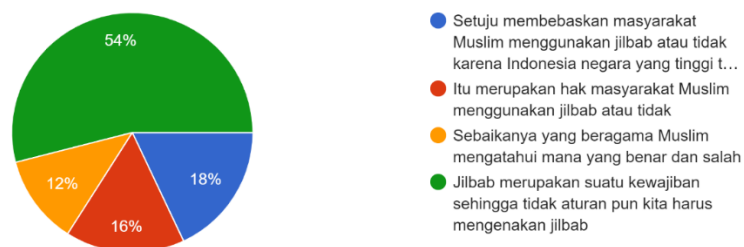
50 responses



Gambar 8 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

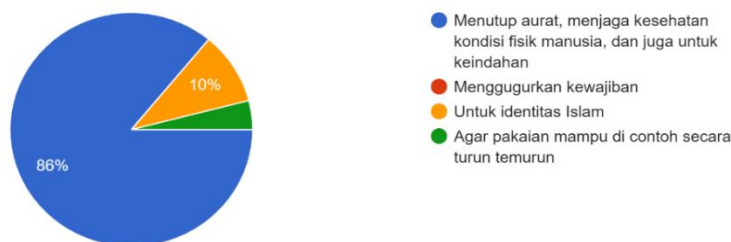
Indonesia tidak akan melarang masyarakat yang beragama Islam memakai Jilbab karena tidak ada aturan atau UUD yang mengaturnya. sehingga ma...gaimana pandangan Anda mengenai hal tersebut?

50 responses



Gambar 9 Kuisioner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Tujuan dari berpakaian menurut Islam adalah?
50 responses



Gambar 10 Kuisoner Pemahaman Busana Muslimah Era Milenial

Data di atas menunjukkan bahwa terkait respon wanita muslimah yang peneliti survei mengenai pemahaman busana muslim yang sesuai aturan Islam 80% responden sudah memahami arti sebenarnya dari busana Muslimah itu sendiri yaitu pakaian atau busana yang dipakai semua umat Islam perempuan atau wanita (muslimah) dalam melakukan kegiatan keseharian dimana pakaian yang dipakai menggunakan pakaian yang sudah diatur dalam oleh Al-Quran dan Hadis dan harus diamalkan. Dari hasil survei masih memperlihatkan bahwa ada beberapa wanita muslimah yang masih tidak mengetahui arti sebenarnya dari busana Muslimah yakni 20% responden. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor atas ketidakpahaman arti busana Muslimah itu sendiri diantaranya adalah faktor lingkungan yang dimana dapat mempengaruhi kegiatan yang dilakukan sehari harinya dengan faktor lingkungan yang mendukung para wanita muslimah akan mampu memahami arti dari busana muslimah itu sendiri.

Dilihat dari fenomena “modern” saat ini, perempuan Islam cenderung berpenampilan di luar konteks nilai pendidikan Islam. Mungkin ini bisa terjadi karena wanita muslimah mengikuti tren atau tidak mengerti hukum. Berpakaian tapi pada dasarnya telanjang, banyak wanita Islam bermotivasi seksual telah mengekspos alat kelamin dan, ironisnya, rendah hati di depan umum. Namun saya yakin dengan pakaian yang saya kenakan. (BA Murtopo, 2017)

Terkait permasalahan bahwa busana muslimah yang mengikuti perkembangan zaman pada Al-Quran maupun Hadits tidak dijelaskan bahwa busana muslimah harus mengikuti perkembangan zaman. Yang artinya responden wanita muslimah yang peneliti survei menunjukkan bahwa responden sudah memahami bahwa busana muslimah tidak harus mengikuti perkembangan zaman terlihat bahwa ada 30% responden.

Busana yang digunakan para muslimah pada era milenial sekarang sudah tidak sesuai dengan aturan yang ada di Al-Qur’an, seperti mereka memakai hijab namun hijabnya tidak sampai menutupi dada atau bahkan helai rambut masih terlihat keluar dan dibiarkan

seperti sudah biasa, mereka memakai pakaian yang ketat sehingga masih memperlihatkan bentuk dan lekuk tubuh mereka, dan banyak muslimah yang memakai pakaian yang menyerupai pria. Seharusnya seorang muslimah memakai busana yang sudah diatur didalam Al-Qur'an. Dapat dilihat dari hasil survei peneliti menunjukkan bahwa respon pakaian muslimah zaman milenial bertitik tolak pada trending fashion dimana hal ini jelas bahwa busana trending fashion itu tidak selamanya sesuai dengan dengan aturan Al-Quran dan Hadist. Hal ini beralasan bahwa busana yang diatur itu terkesan kuno. Seperti, mereka harus memakai pakaian yang besar supaya tidak memperlihatkan bentuk tubuh, dizaman milenial ini menganggap busana seperti itu ketinggalan zaman dan tidak keren.

Modernisasi mempengaruhi persepsi masyarakat tentang fashion. Media sosial seperti Instagram menjadi salah satu cara untuk menyebarkan tren fashion ke seluruh dunia. Karena gaya pakaian banyak orang mudah ditemukan, orang merasa wajib mengikuti tren fashion karena dianggap modern dan siap mengeluarkan uang untuk dianggap modis. Membeli produk fashion yang trendi merupakan tempat eksistensi diri untuk menunjukkan ekspresi diri dan status sosial. Nitta (2018: 65) menyatakan bahwa trend fashion berubah dengan cepat dan orang berlomba-lomba untuk menemukan item fashion terbaru dari berbagai merek. (FM Leman, JP Soelityowati, 2020)

Tren busana muslim yang benar adalah sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam namun masih dapat diperbolehkan menyatu padankan dengan tren yang ada dilingkungan tetapi tren yang digunakan adalah tren busana yang masih sesuai dengan aturan yang dianjurkan Al-Quran atau Hadist.

Busana yang dikenakan pada kegiatan sehari-hari Muslimah era milenial dilihat dari respon survei penelitian menunjukkan bahwa muslimah era milenial masih menggunakan celana dimana dapat disimpulkan dengan memakai celana ini busana muslimah era milenial masih tidak sesuai dengan aturan dan ajaran pada Al-Quran atau Hadist. Walaupun celana yang dikenakan mampu menutupi aurat, namun berpandangan bahwa celana bisa tetap menggoda dan membangkitkan syahwat, apalagi jika celana tersebut memiliki corak. Sebagaimana telah diketahui bahwa di antara syarat busana syar'i yang sesuai aturan agama adalah longgar tidak membentuk lekuk tubuh, dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknyanya. Sesuai dengan isi daripada Surat Al-Ahzab ayat 59 dimana busana muslimah sudah diatur dalam ayat tersebut dan harus mengamalkannya dimana dalam hasil survei peneliti beberapa responden masih ada yang tidak memahami kandungan ayat tersebut dan masih belum mengamalkannya. Tabarruj adalah perhiasan wanita dengan menunjukkan kecantikan pada diri sendiri. Dalam tafsir Al-Qur'an tentang

Tabarji dan menurut pendapat sebagian ulama, perbuatan Tabarji yang terjadi di masa lalu adalah tindakan menghina perempuan karena sengaja dilakukan untuk menarik perhatian dan membahagiakan mereka. Tunjukkan wajah cantik, tunjukkan di sekitar dada, pinggul, dan paha, goyang, pakai pakaian terbuka dan mewah, pakai parfum, dan dengan sengaja berbicara lembut tentang godaan lawan jenis yang bukan orang asing. (Fil Ilmitasari, 2019)

Indonesia tidak akan melarang masyarakat yang beragama Islam memakai Jilbab karena tidak ada aturan atau undang-undang yang mengaturnya. Sehingga masih banyak masyarakat yang beragama Islam tidak menggunakan Jilbab. Seharusnya aturan pemerintah bukan patokan untuk kita menggunakan jilbab atau pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam bagi muslimah. Hal ini merupakan suatu keharusan yang diamalkan oleh muslimah sehingga tidak adanya aturan pemerintah pun semua muslimah harus melaksanakan aturan dan anjuran dari Al-Quran dan Hadist. Awalnya tradisi Mesopotamia-Persia dan pemisahan pria dan wanita, jilbab adalah tradisi Bizantium-Hellenistik yang melampaui batas-batas geokultur dan budaya, termasuk bagian utara dan timur Semenanjung Arab, seperti Damaskus dan Baghdad. Modal politik Islam antara dinasti Muawiyah dan Abbasiyah. Institusionalisasi jilbab dan pemisahan wanita mengkristal ketika dunia Islam bersentuhan dengan peradaban Helenistik dan Persia di dua kota penting ini. Selama ini hijab yang menjadi pilihan busana (casual dress), menjadi syarat busana yang aman secara hukum (dilembagakan) bagi wanita muslimah. Kedua kota tersebut juga berperan besar dalam mensistematisasikan buku-buku standar seperti data termasuk hadits, tafsir, fiqh, dan standar penulisan (rasm) dan standar bacaan (qira'at) Alquran. Disadari atau tidak, unsur-unsur Helenistik Persia mempengaruhi kodifikasi dan standardisasi. (M. Alim Khoiri, 2018)

Fungsi pakaian menurut aturan dan anjuran yakni sebagai penghias diri agar terlihat lebih indah dan rapi. Hal ini sangat wajar ketika kita membeli busana yang menginginkan terlihat baik didepan banyak orang. Memilih model dan jenis busana yang tepat, lengkap dengan tambahan aksesorisnya juga akan meningkatkan daya tarik kita di depan orang di sekitar kita. Terlebih Allah SWT merupakan zat yang mencintai keindahan, sehingga perhatikanlah penampilan pakaian kita. Fungsi lainnya yakni pakaian sebagai pelindung badan dari hal hal yang tidak diinginkan. Ditambah lagi pakaian merupakan pelindung dari panas matahari, udara malam, gigitan serangga dan hal lainnya. Bayangkan ketika kita berkegiatan sehari-hari dengan telanjang, tentu badan akan mudah kotor ditambah mudah terserang berbagai macam penyakit. Seperti yang tercantum dalam QS An-Nahl Ayat 81 yang artinya “Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia

ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan”. Selain itu, hijab sebagai fashion memiliki sisi paradoks. Pertama, hijab bisa digunakan dengan. Hal ini memberikan kesan (kesan), tetapi tidak secara langsung menjelaskan “Saya seorang Muslim”. Sebaliknya, memberontak atau melawan (memberontak) sesuatu yang dianggap lebih kuat. Kedua, hijab dapat digunakan untuk mengekspresikan sikap yang menyesuaikan dengan komunitas, atau kelompok, dan. Di sisi lain, dapat digunakan untuk menyatakan sikap defensif atau ketaatan sikap, seperti yang dilakukan pada di Iran. di di 1970-an bahwa jilbab sebagai simbol kebajikan mewakili perempuan Islam Iran melawan. (Q Musthofa, 2017)

Muslim maupun muslimah memiliki hak untuk memilih sendiri jenis busana seperti apa yang nyaman untuk mereka dan mereka inginkan, namun harus tetap sesuai dengan ketentuan dan anjuran dalam Islam, yakni menutupi aurat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi busana menurut Islam yaitu sebagai penutup aurat, penghias diri dan sebagai pelindung badan. Sehingga, untuk muslimah sungguh diwajibkan untuk memakai busana yang sesuai dengan aturan dan tuntunan Al-Quran atau Hadist agar tidak menjadi dosa kepada diri sendiri.

Motivasi memakai jilbab Wahdah Islamiyah adalah untuk mengetahui perintah Allah. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal, kekuatan yang terkandung dalam diri individu, bahwa individu tersebut berperilaku lebih baik atau berperilaku lebih baik, yaitu mengharapkan keridhaan Allah SWT dalam hidup. (K Tahir, 2017)

Kesimpulan

Busana Muslimah era milenial mengalami perubahan yang signifikan. Tren busana Barat sangat mempengaruhi adaptasi busana muslimah dari era ke era. Pemahaman mengenai busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam, para muslimah sudah mampu memahami mana busana yang sesuai dengan aturan dan anjuran Al-Quran dan Hadist. Muslimah era milenial pun memahami bahwa busana muslimah sekarang lebih banyak bertitik tolak kepada tren busana Barat yang dimana sebagian besar tren busana Barat ini tidak sesuai dengan aturan dan anjuran agama Islam. Meskipun Muslimah era milenial saat ini memahami apa itu busana Muslimah yang sesungguhnya, para Muslimah era milenial belum melaksanakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tren busana yang berkembang di kalangannya, dimana para Muslimah era milenial akan dianggap kuno dan ketinggalan zaman jika dia tidak mengikuti

perkembangan busana yang sebagian besar bertitik tolak pada tren busana Barat. Sehingga sebagian besar muslimah era milenial belum mampu mengamalkan dan melaksanakan aturan dan anjuran dalam berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

Belum ditemukan pasti mengapa busana muslimah yang berkembang di era milenial ini sebagian bertitik tolak kepada tren busana Barat. Dan penelitian ini belum mampu memecahkan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi muslimah yang memahami aturan dan anjuran Islam namun masih belum mengamalkan dan melaksanakan hal tersebut. Sehingga diharapkan melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang mampu mengetahui dan memecahkan permasalahan yang belum penelitian ini sampaikan.

Referensi

- Abbas, M., Damanik, N., & Nurmi, N. (2020). Fenomena Fashion Syar'i Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa Di Unimed Pada Fakultas Seni Dan Budaya). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(2).
- Abidin, S. S. Z., & Ismail, M. N. (2018). Busana Muslimah Menurut Perspektif Al-Quran dan Al-Hadith. *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 1(2), 60-71.
- Ali, M. (2017). Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa.
- Arifuddin, A. (2019). Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 17(1), 65-86.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 3(1), 1-9.
- Ilmitasari, F. (2019). Perilaku Tabarruj Pada Perempuan Dewasa Di Desa Penggaga Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin (Telaah Surah Al-Ahzab Ayat: 33) (Doctoral Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Khoiri, M. A. (2018). Jilbab; Antara Tuntutan Syariat Dan Budaya (Studi Tentang Pola Mazhab Dan Motivasi Berjilbab Mahasiswi IAIN Kediri). *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(1), 77-90.
- Kusmidi, H. (2016). Konsep Batasan Aurat Dan Busana Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(2), 97-106.
- Leman, F. M., Soelityowati, J. P., & Purnomo, J. (2020). Dampak Fast fashion terhadap lingkungan. In Seminar nasional envisi 2020: Industri kreatif.
- Murtopo, B. A. (2017). Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(2).

- Musthofa, Q. (2017). Jilbab sebagai Identitas Organisasi Islam di Perguruan Tinggi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 143-155.
- Poerwanto, P., & Yudha, R. P. (2019). Persepsi Generasi Millineal terhadap Jilbab sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal dan Kreativitas. *Journal of Tourism and Creativity*, 3(1).
- Puspitawati, N. K. C. W., Sunarya, M. G., & Arthana, I. K. R. (2015). Pengembangan Aplikasi Game 3D Tebak Rumah Dan Busana Adat Nusantara Berbasis Android. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 12(1), 39-49.
- Putra, T. P., Miftah, A. A., & Lestiyani, T. E. K. (2020). Penerapan Kebijakan Pemerintah Kota Tentang Pemakaian Hijab Dan Busana Muslimah Bagi Karyawati Swasta Di Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).
- Ramdhani, I. (2021). Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(07), 141-158.
- Rohmawati, H. S. (2020). Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Rosita, S. (2020). *Penafsiran Syekh Mubammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi tentang karakteristik muslimah dalam tafsir Asy-Sya'rawi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Tahir, K. (2017). Fenomena Hijab di Kalangan Wahdah Islamiyah Kota Makassar (Suatu Tinjauan Budaya Islam) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Wijayanti, R. (2017). Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 151-170.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.